

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak jalanan tidak seperti anak pada umumnya yang menerima perhatian serta afeksi dari orang-orang disekitarnya, mereka cenderung menerima perlakuan negatif dari orang tua serta lingkungannya. Hal tersebut tak jarang mengakibatkan anak jalanan kesulitan mempersepsikan diri yang menjadi awal terbentuknya konsep diri. menurut Erikson dalam (Santrock, 2012) seorang anak dengan jelas sudah mulai mengembangkan pemahaman diri, yang merupakan representasi dari diri, substansi dan isi dari konsep diri. Meskipun bukan ciri-ciri personal yang menyeluruh, pemahaman diri tersebut menyediakan pondasi yang rasional.

Para peneliti telah menggali konsepsi anak-anak yang menyangkut berbagai aspek dari pemahaman diri. Sebagai contoh, anak-anak prasekolah seringkali mendeskripsikan dirinya menurut gambaran tubuh, kepemilikan material, serta aktivitas fisik, seperti saya laki-laki atau perempuan, saya punya sepeda dan dia tidak, serta saya suka menggambar atau bermain air. Pada masa anak-anak pertengahan dan akhir, terutama usia 8 sampai 11 tahun, anak-anak semakin dapat menggambarkan diri mereka sendiri menggunakan ciri psikologis serta sifat-sifat yang berlawanan dengan deskripsi diri anak kecil secara lebih nyata, anak-anak yang lebih besar cenderung menggambarkan diri menjadi anak yang cerdas, baik, senang membantu, nakal, atau kurang

pandai (Santrock, 2012). Di akhir masa remaja, konsep diri mulai cenderung menetap, kemudian memasuki usia 25-30 tahun umumnya konsep diri orang dewasa tak mengalami perubahan lagi kecuali dia mengalami suatu hal yang krusial dan berpengaruh dalam kehidupannya (Agustiani, 2009).

Anak jalanan terbiasa hidup dilingkungan yang keras, penuh tuntutan, dan kurangnya dukungan pada masa tumbuh kembangnya. Kondisi tersebut membuat pemahaman konsep diri anak jalanan dengan konsep diri anak pada umumnya berbeda. Anak jalanan cenderung membentuk konsep diri yang negatif, hal tersebut karena kehidupan mereka yang berbeda dengan kehidupan normatif anak pada umumnya, serta status sosial yang melekat sebagai anak jalanan (Rahman & Laksmiwati, 2014).

Peneliti melakukan observasi awal pada anak jalanan di Kota Semarang pada bulan November hingga Desember 2019 di kawasan kaki lima pleburan, sekitaran Pasar Johar, dan Jalan Pemuda. Anak jalanan yang peneliti jumpai adalah anak jalanan yang berjualan koran di tempat-tempat umum. Saat dijumpai dan diajak berkomunikasi, mereka cenderung menutup diri dengan orang yang baru dikenal. Anak jalanan yang peneliti wawancara juga memiliki pandangan penuh curiga dan sulit menjawab pertanyaan tentang diri sendiri. Misal, ketika mereka diminta untuk menyebutkan nama, dari lima anak yang ditanya hanya dua anak yang mau menyebutkan nama. Anak jalanan yang dijumpai mayoritas tidak bersekolah karena alasan ekonomi kedua orang tuanya. Rata-rata jawaban yang dilontarkan cenderung asal menjawab dan bernada pesimis. Dalam wawancara tersebut, anak jalanan terlihat kurang dapat

mendeskrripsikan bagaimana diri dan kemampuan yang dimiliki, kurang percaya diri, merasa kesulitan dan bingung ketika ditanya tentang cita-cita.

Berdasarkan keterangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Astri sebagai relawan Rumpin Bangjo, anak jalanan yang didampingi pada awal tahun 2011 memiliki pola interaksi yang sulit dipahami, cenderung tertutup, dan menarik diri dari lingkungan yang bukan komunitasnya. Astri mengungkapkan bahwa pendampingan ke anak jalanan pada awal mulanya tidak mudah, karena ketika para relawan memiliki program untuk membantu pemenuhan hak anak, terjadi pertentangan dengan orangtua anak jalanan yang melarangnya untuk ikut berkegiatan bersama. Orangtuanya menganggap bahwa anak tidak perlu belajar dan sekolah karena mereka sudah bisa mencari uang dengan cara mengemis atau mengamen.

Contoh kasus pada salah satu anak dampuan Rumah Pintar BangJo yang peneliti temui pada Sabtu, 7 Desember 2019 di tempat berjualan rongsokan bersama ibunya. Subjek bernama NS usianya 14 tahun, ia menjadi anak dampuan Rumah Pintar Bangjo sejak usia 7 tahun. Subjek dapat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal dengan baik, namun subjek punya kecenderungan menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang sekarang dialami. Subjek menganggap dirinya bodoh dan tidak dapat mengikuti pelajaran dikelas, karena hal tersebut subjek memutuskan tidak bersekolah lagi. Orang tua subjek tidak berupaya membujuk atau memotivasi agar subjek mau meneruskan sekolah atau sekedar mengambil kursus agar memiliki bekal untuk hidup mandiri dikemudian hari. Subjek merasa tidak berharga karena sering

diremehkan oleh orang lain. Maka, subjek lebih memilih bergaul dengan sesama teman jalanan yang lebih banyak memberikan dampak negatif, seperti mengkonsumsi alkohol dan melakukan *sex* bebas. Subjek juga terlihat kurang bisa memperhatikan diri sendiri. Secara fisik, subjek kurang menjaga kebersihan diri, terlihat berpakaian seadanya, terdapat tattoo di beberapa bagian tubuh, memiliki bau badan yang kurang sedap, dan sesekali terdengar kata kasar yang ditujukan kepada teman-temannya.

Kondisi yang terlihat pada subjek NS menggambarkan konsep diri yang negatif. Seperti (Purnawati, 2010) pada studinya menemukan bahwa konsep diri anak jalanan cenderung negatif, hal tersebut dapat dicermati bahwa *pertama*, pengetahuan diri dari masing-masing anak yang tidak dapat memahami citra dirinya secara lengkap dan baik. *Kedua*, ketidakmampuan anak jalanan untuk memenuhi standar harapan hidup serta hal-hal yang dapat diraih. *Ketiga*, penilaian diri yang negatif dengan menduga bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki kelebihan (Purnawati, 2010). Misal, jika seorang anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif ia akan cenderung menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain atau bertindak agresif secara tidak wajar. Jika seorang anak jalanan berpikir bahwa dirinya bodoh, maka ia akan merasa tidak sanggup menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap sebagai tugasnya “orang pintar” (Pramuchtia & Pandjaitan, 2010).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Barough, Neiestanak, Kazemnejad, & Pashaeypoor, 2013) pada 140 anak jalanan berusia 6-12 tahun di Teheran yang dirujuk ke rumah budaya Khajouye Kermani, hasil penelitian

menunjukkan 50% anak jalanan memiliki konsep diri sangat negatif, dan hanya 2,2% dari mereka yang memiliki konsep diri yang sangat positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas anak jalanan yang diteliti memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif pada anak jalanan dalam penelitian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya terkait permasalahan ekonomi, hubungan dengan keluarga, keharusan untuk bekerja, tingkat pendidikan, dan kualitas kesehatan yang diabaikan.

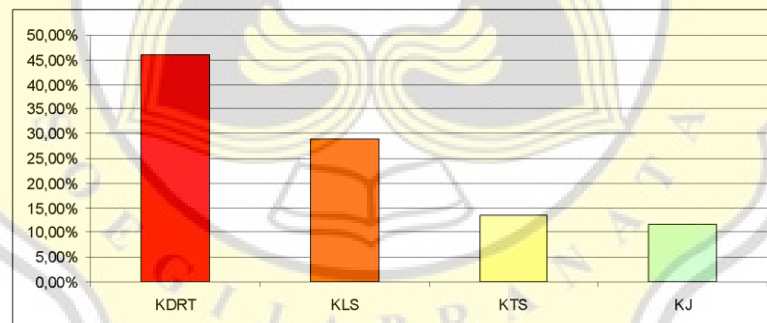
Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri negatif pada anak jalanan adalah perlakuan lingkungan sekitar yang tidak memedulikan dan seringkali memberikan pandangan buruk pada anak jalanan, teman sebaya yang memengaruhi dalam hal-hal negatif, hubungan keluarga yang tidak harmonis, dan kekerasan yang dialami anak jalanan (Purnawati, 2010).

Menurut (Mathur, Rathore, & Mathur, 2009) dalam penelitiannya pada 200 anak jalanan di Kota Jaipur ditemukan bahwa anak jalanan mengalami tindak kekerasan dari semua kategori yang diujikan, yaitu penelantaran, kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Sebanyak 61,8% anak jalanan di Kota Jaipur mengalami tindak kekerasan dengan intensitas sedang, sedangkan 16,9% anak-anak dilaporkan mengalami kekerasan berat, dan 19,70% anak jalanan melaporkan kekerasan dalam kategori sangat parah. Hanya 1,60% anak yang termasuk dalam kategori ringan. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan laporan dari Dian Kartika Sari dalam (Siswanto, 2007) lebih kurang 60% anak Indonesia berada pada kerentanan menerima tindak

kekerasan. Puncak dari kasus kekerasan pada anak di Indonesia adalah yang dialami anak jalanan.

Siklus kehidupan yang dialami anak jalanan mengindikasikan bahwa mereka mengalami kekerasan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Kekerasan pada anak dapat dimaknai sebagai berbagai bentuk perlakuan yang membuat anak mengalami situasi dan kondisi bahaya dengan berbagai cara, baik dalam bentuk kekerasan yang dilakukan secara fisik, emosional, seksual, atau penelantaran yang mengakibatkan anak mengalami gizi buruk (Palila, 2017).

Data Dinas Sosial tahun 2017 tercatat ada 302 anak jalanan yang tersebar di Kota Semarang, memperlihatkan grafik sebagaimana di bawah:



Kekerasan yang diperoleh Anak Jalanan

- KDRT** : Kekerasan Dalam Rumah Tangga
KLS : Kekerasan Lingkungan Sosial
KTS : Kekerasan Teman Sebaya
KJ : Kekerasan di Jalanan

KDRT yang dimaksud di sini adalah bahwa anak pernah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga, sebagai akibat misalnya; tidak terpenuhinya pemenuhan hak anak oleh kedua orangtuanya, perlakuan yang salah yang

diterima anak dari orangtuanya, sehingga membawa konsekuensi terhadap konsep diri pada anak sebagai perlakuan yang negatif. KLS merupakan kekerasan yang diterima anak ketika anak mendapatkan perlakuan yang tidak sepatasnya dari lingkungan sosialnya, umumnya dari tetangga dan pergaulan sosial lainnya. KTS merupakan kekerasan yang diterima anak dari teman sebayanya, di mana fenomena ini terjadi lantaran anak sering *dibully* oleh teman sebayanya, karena anak dianggap inferior dalam lingkungan teman sebaya (*peer group*). KJ merupakan kekerasan yang diterima anak ketika dirinya berinteraksi di lingkungan kekerasan jalanan (Dinas Sosial Kota Semarang, 2017).

Kekerasan pada anak dapat memberikan dampak negatif yang seringkali tidak diketahui oleh orangtua atau pelaku kekerasan. Dalam studi pustaka (Ariani & Asih, 2022) memaparkan bahwa anak yang mengalami kekerasan dapat berdampak pada perkembangan emosionalnya, memiliki penilaian yang buruk terhadap diri sendiri, dan memiliki perasaan rendah diri di lingkungan sosialnya. Serupa dengan pernyataan (Wirawan, 2016) yang menyebutkan bahwa anak yang mengalami kekerasan atau penganiayaan secara psikis akan mengalami gangguan emosional yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik. Selain itu, anak yang mengalami kekerasan secara fisik seringkali terlihat kurang menghargai dirinya sendiri, memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya, kesulitan berperilaku didepan orang lain, potensi mengalami depresi tinggi dan

cenderung tidak memiliki harapan masa depan yang lebih baik jika dibanding dengan anak-anak yang tidak mengalami kekerasan (Palila, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Wahyuni, 2014) pada program pengentasan anak jalanan di Kota Malang menunjukkan hasil yang berbeda antara anak yang berhasil mengubah konsep dirinya menjadi positif dan anak jalanan yang tetap memiliki konsep diri yang negatif. Anak jalanan dengan konsep diri yang negatif memilih untuk tetap tinggal dan beraktifitas dijalanan. Mereka mengembangkan kerangka berpikir bahwa dia tidak memiliki kemampuan, tidak berharga, tidak pantas memiliki cita-cita, dan hanya memiliki tujuan hidup untuk hari ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tindak kekerasan yang mereka alami dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan anak jalanan yang mendapatkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya lebih mampu mengubah konsep dirinya menjadi positif dan berhasil mengentaskan dirinya dari kehidupan jalanan, hal tersebut dapat diartikan bahwa anak jalanan yang mengalami tidak kekerasan lebih sedikit dapat memiliki konsep diri yang positif dan memiliki harapan masa depan yang lebih baik (Wahyuni, 2014).

Tindak kekerasan yang terjadi pada anak jalanan, hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Pelanggaran hak karena terjadinya tindak kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan dan bertentangan dengan hukum yang berlaku (Ariani & Asih, 2022). Sorotan tajam dari pihak-pihak pemerhati masalah anak seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yang terfokus pada

masalah pelanggaran dan perampasan hak anak. Banyaknya kasus pelanggaran hak anak jalanan, menjadikan pihak-pihak tersebut berupaya memberikan pemenuhan hak anak sebagai cara untuk memperbaiki keadaan yang telah menjadi kebiasaan dan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak (Bajari, 2012).

Di Kota Semarang terdapat 5 (lima) lembaga dan yayasan resmi yang mendampingi anak jalanan yang terdaftar di Dinas Sosial, salah satunya adalah rumpin (rumah pintar) bangjo PKBI Jawa Tengah. Lembaga ini bergerak dalam upaya pemenuhan hak anak kaum marginal, khususnya anak jalanan. Kelompok relawan peduli anak jalanan ini berdiri sejak 1 Agustus tahun 2010 dan telah mendampingi 116 anak jalanan yang berada di area Pasar Johar Semarang (Rumah Pintar Bangjo, 2016).

Pemenuhan hak yang dimaksud mencakup upaya yang dilakukan rumah pintar bangjo dalam memenuhi hak dasar anak berupa kebutuhan dasar kelayakan hidup anak jalanan, kebutuhan mendapatkan kasih sayang, mendapatkan pendidikan dan mengembangkan kemampuan, mendapatkan perlindungan dari segala macam kekerasan dan eksploitasi, serta kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut dirangkum menjadi 4 hak anak berdasarkan konvensi hak anak, yaitu: hak atas kelangsungan hidup, hak untuk berkembang, hak atas perlindungan, dan hak berpartisipasi (UNICEF, 2003).

Tujuan utama dari kegiatan yang diselenggarakan rumah pintar bangjo adalah untuk memberikan pemenuhan hak anak jalanan, terutama pada anak jalanan yang berada di area Pasar Johar Semarang dan sekitarnya. Serupa

dengan rumah pintar bangjo, di Cina terdapat *Street Child Protection and Education Center* (SCPEC) yang bekerja sama dengan pemerintah dalam mengembangkan layanan khusus untuk menegakkan hak anak jalanan (Gao, Sheppard, Yu, & Xiong, 2018). SCPEC melakukan pendampingan, menyediakan sarana pendidikan, mengupayakan kebutuhan dasar anak dan membantu anak untuk dapat mengelola resiko yang dihadapi dalam kehidupannya (Gao, Sheppard, Yu, & Xiong, 2018).

Di India, para pekerja sosial berupaya memenuhi kebutuhan anak jalanan dibidang pendidikan dan layanan kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan pada 100 anak jalanan berusia 6-18 tahun di Kota Mumbai dan Kolkata, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam hal pemenuhan hak anak jalanan. Pendampingan untuk pemenuhan hak anak jalanan tersebut dilakukan agar anak jalanan dapat mempersiapkan masa depan yang lebih baik secara menyeluruh (Dutta, 2018).

Pendampingan yang dilakukan pada anak jalanan adalah upaya untuk memenuhi hak anak yang dilanggar oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Bertujuan untuk membentuk pribadi anak jalanan menjadi lebih baik agar siap menghadapi masa depan yang mandiri. Hasil dari program pendampingan memiliki hasil yang beragam, dapat dilihat dari pengembangan konsep diri anak jalanan, apakah menjadi positif atau tetap negatif (Wahyuni, 2014). Hasil yang positif akan membawa anak jalanan pada kerangka berpikir tentang diri pribadinya menjadi lebih baik, sebagai contoh yang diutarakan Burn dalam (Pramuchtia & Pandjaitan, 2010) bahwa seorang anak yang berpikir bahwa ia

memiliki kemampuan menghadapi masalah, maka persoalan dalam bentuk apapun cenderung akan dapat dilalui (konsep diri positif). Namun, jika seorang anak merasa dirinya tidak memiliki kemampuan, maka ia akan cenderung mudah menyerah dan menarik diri dari lingkungannya karena merasa bodoh (konsep diri negatif).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan dan penelitian terkait yang telah dipaparkan, peneliti memandang pentingnya dilakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif apakah pemenuhan hak anak jalanan dan kekerasan pada anak jalanan berhubungan dengan konsep diri anak jalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak dengan konsep diri pada anak jalanan di Rumah Pintar BangJo PKBI Jawa Tengah”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak dengan konsep diri pada anak jalanan di Rumah Pintar BangJo PKBI Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Sebagai bahan untuk pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial tentang pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak yang berkaitan dengan konsep diri anak jalanan

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang permasalahan pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak dengan konsep diri anak jalanan.
- b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, baik itu orangtua, dan lembaga pemerhati anak dalam upaya pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak yang berhubungan dengan konsep diri anak jalanan.